

**KEHIDUPAN KAUM MANULA JEPANG
DI PANTI WREDA FUJI NO SATO**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra Strata Satu (S1)
Pada Fakultas Sastra**

Disusun Oleh :

**Eva Roulina
NIM: 94.111.008
Jurusan Asia Timur
Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang**



**UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
1999**

Skripsi ini telah diujikan pada :
Hari : Senin
Tanggal : 16 Agustus 1999

PANITIA UJIAN

Ketua



(Drs. Soetopo Sutanto)

Pembimbing



(DR. Ekayani Tobing, SS, M.Hum)

Pembaca



(Sandra Herlina, SS, MA)

Panitera



(Dra. Tini Priantini)

Disahkan pada hari tanggal 1999

Oleh:

Ketua Jurusan Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang S-1



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan	7
1.3. Tujuan Penulisan	8
1.4. Ruang Lingkup	8
1.5. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data	8
1.6. Sistematika Penulisan	8
BAB II KEHIDUPAN KAUM MANULA JEPANG	
2.1. Defenisi Manula	10
2.2. Pengaruh dihapuskannya Sistem le terhadap Manula ...	13
2.3. Hubungan Manula dengan Keluarga	20
BAB III PANTI WREDA FUJI NO SATO	
3.1. Defenisi Pantl Wreda	28
3.2. Lokasi dan Struktur Bangunan Fuji no Sato	38
3.3. Fasilitas Fuji no Sato	41
3.4. Alasan Manula memilih Fuji no Sato	48
BABIV KESIMPULAN	53
DAFTAR PUSTAKA	57
GLOSARI	58
LAMPIRAN	

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini untuk melengkapi persyaratan akademis guna melengkapi gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta. Terlebih skripsi yang berjudul *Kehidupan Kaum Manula Jepang di Panti Wreda Fuji no Sato* ini proses penyelesaiannya di tengah suasana sulit dalam segala krisis yang terjadi saat ini.

Sudah selayaknya penulis menyampaikan maaf dan terima kasih dalam lembaran ini. Permohonan maaf bila isi skripsi ini tidak secemerlang judulnya sehingga segala ketidaksempurnaan yang ada dapat dimaklumi.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah ikut membantu kelancaran studi hingga rampungnya tugas akhir ini, antara lain :

1. DR. Ekayani Tobing, SS, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan segala saran dan pemikiran ditengah kesibukannya yang padat. Atas perhatian dan ketelitiannya, menjadikan skripsi ini lebih sistematis dan lebih sempurna.
2. Dra. Purwani P., selaku pembimbing akademik yang meluangkan waktunya guna perbaikan skripsi ini.
3. Sandra Herlina, SS, MA, selaku pembaca yang juga telah meluangkan waktunya guna perbaikan skripsi ini.
4. Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

5. Dra. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Papi, Mami dan juga Saudaraku Leo tercinta yang dengan sabar mengarahkan, memotifasi dan memenuhi kebutuhan baik moril dan materil selama masa studi.
7. Para dosen, staf administrasi dan civitas akademika Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
8. Seluruh teman sastra Jepang angkatan 94 khususnya Vini, Indah, Feli dan Ntit.
9. My lovely best friends Martha, Arie, Amoy, Olivia and Noor. And most of all ... my darling Thomas Holzaphel.
10. Seluruh staf Subdit Bina Tenaga Kerja Ditjen PMD Depdagri yang turut berperan memberikan sarana dan bantuan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam lembaran terbatas ini.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta pembaca atau siapapun yang berminat mengetahui ragam kehidupan masyarakat Jepang yang unik tersebut.

Jakarta, Agustus 1999

Penulis

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberadaan kaum manula di setiap negara sangatlah penting untuk diperhatikan lebih jauh karena banyak di antara mereka yang kurang mendapat perhatian dan perawatan dari keluarganya atau lebih jelas lagi mereka ditinggalkan oleh keluarganya. Hal inipun terjadi di negara Jepang yang kita ketahui sebagai salah satu negara maju, yang telah bergeser dari negara pertanian menjadi negara industri.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan kaum manula menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan bangsa Jepang karena manula membutuhkan penanganan yang intensif untuk kelangsungan hidupnya. Pertambahan jumlah kaum manula menyebabkan berubahnya komposisi penduduk Jepang yakni adanya kecenderungan berkurangnya jumlah penduduk yang berusia muda sehingga masalah kaum manula merupakan masalah nasional yang membutuhkan perhatian khusus.

Membahas kaum manula berarti membahas pula tentang keluarga, yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berikut ini adalah dasar pemikiran dan asumsi mengenai pengertian keluarga yakni:¹

- ◆ Keluarga ada di dalam setiap kehidupan masyarakat.
- ◆ Keluarga mempunyai arti yang penting yang tidak dapat digantikan oleh keadaan sejarah dan budaya yang berbeda.
- ◆ Keluarga merupakan sebuah kelompok.
- ◆ Keluarga terdiri dari sanak saudara terdekat.
- ◆ Anggota keluarga dibatasi dengan ikatan emosional yang kuat.
- ◆ Fungsi keluarga paling mendasar yaitu membina hubungan dengan anak.
- ◆ Anggota keluarga mempunyai peran yang berbeda-beda berdasarkan jenis kelamin.
- ◆ Bentuk keluarga yang paling dasar yaitu keluarga batih atau inti.

Bagi kaum manula, yang kondisi fisik dan mentalnya makin menurun, maka keluarga kemudian menjadi tumpuan harapan bagi sisa-sisa hidupnya. Tetapi pada kenyataannya tidak selalu demikian, hal ini telah dan sedang terjadi di masyarakat Jepang kaum manula tidak selamanya dapat menggantungkan diri kepada keluarganya. Hubungan antara kaum manula dengan keluarga anaknya tidak selalu seperti apa yang kita bayangkan. Tidak jarang di antara mereka yang hidup sendiri tanpa anak, terpisah dari sanak keluarga dan kesepian menghadapi sisa perjalanan umurnya.

¹ Ochiai Emiko, *The Japanese Family System in Transition*, (Japan, 1997), h.77

Bentuk kehidupan kaum manula Jepang dewasa ini sangatlah berbeda bila dibandingkan dengan keadaannya yang dulu sebelum PD II, mereka masih mendapat perhatian yang lebih dari keluarganya karena setelah mereka tua mereka masih dapat tinggal serumah dengan anak-anaknya maupun mantu perempuannya. Sehingga dapat disebutkan bahwa keberadaan kaum manula kala itu terlepas dari lingkungan keluarganya. Selain adanya sistem *ie* juga masih melekatnya ajaran Konfusius yang menitikberatkan pengabdian yang tulus kepada orangtua karena orangtua telah mengorbankan dirinya bagi anak-anaknya sehingga wajarlah apabila anak-anaknya tersebut mengabdikan kepada orangtuanya. Hal inilah yang mengakibatkan kaum manula pada masa itu tidak khawatir akan kehidupan hari tuanya.

Sedangkan bentuk kehidupan kaum manula sekarang ini terlihat mulai berubah. Kaum manula tidak lagi tergantung kepada anak-anaknya, artinya mereka berusaha hidup mandiri dalam menjalani sisa hidupnya. Keadaan ini dialami bangsa Jepang setelah PD II telah dihapusnya sistem *ie* dan akhirnya bentuk keluarga yang lebih menonjol adalah keluarga batih yang dalam bahasa Jepang disebut *Kaku Kazoku*.²

Sikap pengabdian terhadap kaum manula mulai menurun khususnya dikalangan masyarakat perkotaan. Hubungan antara anak dan orangtua lebih

² "Rojin," *Pranata III*, 13 Oktober 1997, Jakarta, Univ. Dharma Persada.

terbuka, kedua-duanya dapat mengutarakan pendapat dan pemikirannya masing-masing. Sebagai salah satu contoh, dulu perkawinan lebih sering karena dijodohkan oleh orangtua atau dalam bahasa Jepang disebut *Miai Kekkō*, namun sekarang perkawinan lebih berlandaskan karena cinta dalam bahasa Jepang disebut *Ren'ai Kekkō*.³

Keadaan kaum manula yang telah disebutkan di atas kemudian mengalami banyak perubahan bentuk setelah PD II dimana telah dihapusnya sistem *ie* dan akhirnya bentuk keluarga yang lebih menonjol adalah keluarga batih yang dalam bahasa Jepangnya disebut *Kaku Kazoku*.⁴

Hal ini menandakan bahwa setiap anak mempunyai keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orangtua mereka. Inilah salah satu perubahan sisi kehidupan antara orangtua dan anak sesudah PD II terlebih setelah dihapuskannya sistem *ie*. Namun walaupun demikian semuanya kembali kepada cara mereka bersikap satu sama lain dan juga faktor-faktor lainnya seperti keuangan, kesehatan, kepribadian dan pendidikan.

Perkembangan keluarga batih ini tidak berlangsung dengan cepat, tetapi ada kecenderungan untuk terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1955 persentase keluarga batih hanya mencapai 59,6% dan terus meningkat mencapai 63,9% di tahun 1975 dan sedikit sekali kenaikannya dalam dua dekade ini, yakni hanya 4,3%.⁵ (lihat lampiran 1).

³Japan Profile of A Nation (Kodansha Int. Ltd : Japan, 1994) h. 315.

⁴"Rojin," *Pranata III*, 13 Oktober 1997, Jakarta, Universitas Darma Persada

⁵ Ochiai Emiko, *Loc. Cit.*, h. 60.

Perkembangan keluarga batih ini menimbulkan masalah yang berhubungan dengan kaum manula. Karena dalam keluarga batih, yang menjadi anggotanya hanya suami, isteri dan anak-anak yang belum menikah, sehingga orang yang telah menikah akan keluar dari rumah itu dan membentuk keluarga sendiri. Hal tersebut menyebabkan kaum manula hidup terpisah dari anak-anaknya. Tetapi apakah semua orangtua hidup terpisah dengan keluarga anak-anaknya, dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Karena dari beberapa survey yang telah dilakukan oleh pemerintah Jepang, keadaannya tidak selalu begitu.

Bentuk perkembangan keluarga batih seperti yang telah disebutkan di atas tadi kemudian menimbulkan dampak baru bagi para manula, yakni mengenai tempat tinggal mereka. Memang sebagian masih ada yang tinggal bersama keluarganya namun di lain pihak hal itu tidak terwujud karena berkembangnya sistem keluarga batih dan sempitnya rumah. Kaum manula mempunyai beberapa alternatif dalam menghabiskan waktu hidupnya, yaitu tinggal bersama dengan keluarga anak mereka, atau tidak tinggal bersama dengan keluarga anak mereka, dan yang terakhir tinggal sendiri dengan atau tanpa pasangan hidupnya. Kondisi demikian menjadikan keberadaan panti wreda semakin diperlukan di kalangan keluarga Jepang yang mempunyai anggota manula.

Panti wreda atau dalam bahasa Jepangnya disebut *Rojin Homu*⁶ merupakan salah satu alternatif tempat tinggal bagi para manula, baik yang masih mempunyai keluarganya maupun yang sudah tidak mempunyai keluarga sama sekali. Bentuk panti wreda pun terbagi dua yakni panti wreda yang dikelola oleh pihak pemerintah dan panti wreda yang dikelola oleh pihak swasta. Adapun panti wreda yang ingin dijabarkan penulis yaitu panti wreda *Fuji no Sato* yang merupakan panti wreda swasta dan mulai terealisasi pada bulan Mei 1979 dan terletak di sebelah Barat Daya Tokyo, tepatnya di semenanjung Izu.

Daerah tersebut juga merupakan kawasan pariwisata sehingga mendukung keberadaan *Fuji no Sato* sebagai suatu panti wreda. Karena para manula yang tinggal disini dapat merasakan ketenangan dan kesegaran alam sekelilingnya. Hal ini tentu saja sangat baik untuk kesehatan mereka. Selain itu *Fuji no Sato* juga melengkapi berbagai fasilitasnya sesuai dengan standar pemerintah yang ada. Hal ini untuk menunjang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan para manula yang tinggal disini. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa penyediaan fasilitas yang lengkap juga didukung oleh mahalanya pembayaran biaya hidup manula yang bersangkutan, karena *Fuji no Sato* merupakan salah satu panti wreda swasta yang ada di Jepang.

⁶ Yasuhito Kinoshita and Christie W. Kiefer, *Refuge of Honored Social Organization in a Japanese Retirement Community*, (University of California Press, England 1992), h. 64

Fuji no Sato dikelola oleh lembaga organisasi non profit yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan bagi kaum manula terutama mereka yang berpenghasilan menengah. *Fuji no Sato* mempunyai keunikan tersendiri yakni sistem pembayarannya dapat disesuaikan dengan gaji pensiun mereka. Karenanya *Fuji no Sato Rojin Homu* ini lebih memprioritaskan kaum manula yang berpenghasilan menengah daripada yang kaya.

Bertolak dari hal yang telah disebutkan di atas maka penulis merasa tertarik menyorot kehidupan kaum manula yang tinggal di *Fuji no Sato Rojin Homu*. Selain itu *Fuji no Sato* masih satu-satunya panti wreda yang terbaik dan terkenal di Jepang, terbukti dengan lebih banyaknya manula yang memilih tinggal di sini daripada di panti wreda lainnya. Selanjutnya *Fuji no Sato* juga sering diliput oleh berbagai media cetak dan elektronik termasuk koran asing, salah satunya New York Times.

1.2. Permasalahan

Dalam pembahasan mengenai kehidupan kaum manula Jepang di panti wreda *Fuji no Sato* penulis mencoba membatasi masalah dengan meneliti bentuk kehidupan kaum manula Jepang di panti wreda *Fuji no Sato*. Hal ini akan menjadi pedoman bagi penulis dalam memaparkan kehidupan kaum manula Jepang di panti wreda *Fuji no Sato*.

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memahami kehidupan kaum manula Jepang dan bagaimana penerimaan masyarakat Jepang terhadap kaum manula. Sejauh mana peranan keluarga dan pemerintah terhadap keberadaan mereka. Kemudian bagaimana penyediaan fasilitas untuk kaum manula di panti wreda Fuji no Sato dan mengapa mereka memilih tinggal di panti wreda tersebut.

1.4. Ruang Lingkup

Dalam pembahasan mengenai kehidupan kaum manula Jepang di panti wreda *Fuji no Sato*, penulis mencoba membatasi dengan hanya meneliti masalah manula dan keberadaan mereka di panti wreda *Fuji no Sato* dengan acuan waktu setelah PD II sampai tahun 1991.

1.5. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif analisis dengan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan bahan-bahan penulisan skripsi ini adalah sumber penelitian kepustakaan.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I Merupakan Bab Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Tujuan Penulisan,

Ruang Lingkup, Metode Penelitian dan Pengumpulan Data dan Sistematika Penulisan.

Bab II Merupakan penjabaran mengenai Kehidupan Kaum Manula Jepang yang menjelaskan tentang Defenisi Manuia, Pengaruh dihapuskannya Sistem le terhadap Manula, dan Hubungan Manuia dengan Keluarga.

Bab III Merupakan penjabaran mengenai Panti wreda Fuji no Sato, yang menjelaskan tentang Defenisi Panti wreda, Lokasi dan Struktur Bangunan Fuji no Sato, Fasilitas Fuji no Sato, dan Alasan Manuia Memilih Fuji no Sato.

Bab IV Merupakan Kesimpulan skripsi yang mengacu pada bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.